

**TINJAUAN PEMBINAAN PENGEMBANGAN DIRI
OLAHRAGA SEPAKBOLA DI SMP NEGERI 22
P A D A N G**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Z A I N I

NIM : 79866

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 0 8**

Halaman Persetujuan Skripsi

Judul : Tinjauan Pembinaan Pengembangan Diri Olahraga
Sepakbola Di SMP Negeri 22 P A D A N G

N a m a : Z A I N I

NIM : 79866

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Program : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Juli 2008

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Umar, M.Kes

Nip. 131 600 497

Drs. Zarwan, M.Kes

Nip. 131 791 113

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan
Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.

Nip. 131 668 605

ABSTRAK

Z a i n i, 2008, “Tinjauan Pembinaan Pengembangan Diri Olahraga Sepak Bola di SMP Negeri 22 Padang”.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah terhadap Pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang belum sesuai seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola antara lain kurangnya pembinaan, kurangnya dukungan dan perhatian komite sekolah, masih rendahnya motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola, kurangnya sarana prasarana dan masih rendahnya minat siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola. Melihat kenyataan tersebut menimbulkan keinginan penulis untuk melakukan suatu penelitian tentang pembinaan pengembangan olahraga sepak bola. Masalah yang dirumuskan Bagaimanakah Motivasi siswa dan kemampuan guru/pembina dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang?. Tujuan penelitian untuk mengetahui motivasi siswa, kemampuan guru/pembina dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang?. Jenis penelitian deskriptif, teknik pengambilan sampel *total sampling*.

Hasil penelitian diperoleh tingkat capaian motivasi siswa sebesar 63,45%, dan standar deviasi = 7,77 artinya motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola masih kurang baik. Kemampuan guru/pembina diperoleh tingkat capaian sebesar 66,67%, dan standar deviasi = 16,83, artinya kemampuan guru terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola sudah cukup.

Kata kunci : Pembinaan Pengembangan Diri

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Pembinaan Pengembangan Diri Olahraga Sepak Bola di SMP Negeri 22 Padang”**.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada istri tercinta yang telah begitu setia memberikan dorongan moril dan materil dan semua pihak yang telah ikut membantu terselesainya penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini juga penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahril Bachtiar. M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Drs. Ali Umar, M.Kes, Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zarwan. M.Kes, Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mawardi, M.S, Bapak Drs. Zalpendi, M.Kes, Ibu Dra. Erianti, tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
7. Kepala sekolah dan staf pengajar SMP Negeri 22 Padang
8. Buat teman-teman senasib seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori.....	8
1. Pembelajaran	8
2. Pengertian Pengembangan Diri	11
3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani	15
4. Hakikat Keterampilan Bermain Sepakbola	18
5. Pengertian Motivasi	21
6. Guru/Pembina	30
B. Kerangka Konseptual	32
C. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Variabel dan Data	35
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Verifikasi Data	39
2. Deskripsi Motivasi Siswa.....	39
3. Deskripsi Kemampuan Guru/Pembina	44
B. Pembahasan	48

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan sampel Penelitian Siswa SMP Negeri 22 Padang	35
2. Hasil Analisis Descriptives Motivasi Siswa	40
3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	40
4. Deskripsi Motivasi Belajar.....	42
5. Hasil Analisis Descriptives Kemampuan guru/pembina.....	44
6. Distribusi Frekuensi Kemampuan guru/pembina	46
7. Deskripsi Kemampuan guru/pembina.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	33
2. Diagram Motivasi Siswa terhadap Pembinaan Pengembangan Olahraga Sepakbola di SMP Negeri 22 Padang.....	44
3. Diagram Kemampuan guru/pembina terhadap Pembinaan Pengembangan Olahraga Sepakbola di SMP Negeri 22 Padang	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian	56
2. Pengantar/Angket.....	57
3. Data dan Rangkuman Hasil Analisis Instrumen	62
4. Surat-Surat	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kemudian dalam Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan dijelaskan bahwa :

"Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan

kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa.”

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2000:1) bahwa untuk mencapai prestasi/hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dalam olahraga diperlukan berbagai persyaratan antara lain :

“(1) bakat, minat dan motivasi berolahraga pelaku (siswa), (2) dukungan moral dan materil dari keluarga, (3) proses pembinaan secara berkesinambungan, terprogram, menggunakan pendekatan dan metode yang baik, dalam waktu yang relatif lama, (4) dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) kondisi lingkungan fisik, geografis-klimatologis, dan kultural yang kondusif”.

Dari kutipan di atas jelas bahwa untuk mencapai/mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam melakukan pembinaan olahraga Sepakbola salah satu faktor yang diperlukan adalah adanya bakat, minat dan motivasi untuk berolahraga dari siswa itu sendiri. Keberhasilan pembinaan olahraga di sekolah akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru/pembina dalam mengaplikasikan semua bentuk/materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Penerapan latihan yang sistematis, penuh variasi, berkesinambung merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pembinaan itu.

Sejalan dengan hal di atas maka pengembangan diri di sekolah merupakan wadah bagi siswa dalam upaya pembentukan watak dan

kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan yang berhubungan kegiatan belajar, pengembangan karir, dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru/pembina yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah diikuti oleh siswa yang berminat sesuai dengan cabang pilihan seperti sepakbola, bolavoli, tenis meja, silat dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas seutuhnya berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri khususnya pada generasi muda dapat diwujudkan melalui pembinaan kegiatan olahraga. Dalam Permen No.23 Tahun 2006 model KTSP dijelaskan bahwa pembinaan kegiatan olahraga termasuk dalam pengembangan diri yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah. Salah satu kegiatan pengembangan diri yang dapat dilakukan oleh siswa adalah sepakbola.

Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga permainan yang bersifat kelompok. Olahraga sepakbola, merupakan salah satu cabang olahraga prestasi, yang menuntut stamina kuat dan gerakan yang cepat, serta taktik bermain yang bagus. Oleh karena itu untuk dapat menjadi seorang pemain sepakbola yang handal dan bermutu, untuk itu perlu adanya pembinaan dan latihan yang teratur serta berkesinambungan sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang seharusnya seperti yang diuraikan di atas, namun pada kenyataannya pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan pengembangan diri olahraga Sepakbola antara lain kurangnya pembinaan, kurangnya dukungan dan perhatian komite sekolah, masih rendahnya motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola, kurangnya sarana prasarana dan masih rendahnya minat siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olah raga sepakbola.

Bertolak dari uraian di atas, dan didasari oleh beberapa keterangan, terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis

ingin membahas lebih jauh tentang pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola yang penulis tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul : **"Tinjauan Pembinaan Pengembangan diri olahraga Sepakbola di SMP Negeri 22 Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa pembinaan olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain :

- 1) Kemampuan guru/pembina dalam melakukan pembinaan sepakbola
- 2) Volume latihan yang dilakukan,
- 3) Dukungan sekolah dalam hal ini kepala sekolah terhadap olahraga sepakbola
- 4) Dukungan dan perhatian komite sekolah dalam hal olahraga sepakbola
- 5) Sarana prasarana
- 6) Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi pembinaan sepakbola
- 7) Motivasi siswa dalam mengikuti latihan olahraga sepakbola.

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya kendala-kendala yang menghambat pembinaan prestasi olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang dan

keterbatasan penulis akan pengetahuan, pengalaman, waktu, dan dana, maka yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya faktor :

1. Motivasi Siswa
2. Kemampuan Guru/pembina

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimanakah Motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?
2. Bagaimanakah kemampuan guru/pembina dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Motivasi Siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga Sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?
2. Kemampuan guru/pembina dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan proses melatih di lapangan. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, guru/pembina, dan siswa dalam pembinaan olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang.
3. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama lebih mendalam.
4. Sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan.
5. Sebagai bahan masukan bagi jurusan Fakultas Ilmu Keolahragaan

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2 (1991:134) pembinaan adalah: “Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil yang lebih baik yang bertujuan untuk meraih suatu prestasi yang lebih tinggi”. Lebih jauh Syafruddin (1996:6) “menjelaskan tentang pembinaan prestasi tinggi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan meraih prestasi tinggi”. Zalpendi (1992:6) menyatakan bahwa “Pembinaan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus untuk meningkatkan prestasi olahraga”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembina terhadap siswa dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Pembinaan seorang siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya organisasi dan pembina dalam membina dan membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Pembinaan dan pembinaan siswa dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat meraih prestasi yang diinginkan,

pembinaan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian para siswa akan dapat berpartisipasi lebih luas sesuai cabang olahraga yang ditekuninya.

Pembinaan fisik seorang atlet dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan volume latihan dan menjaga asupan gizi yang seimbang, meningkatkan persiapan mental, melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, minuman keras dan rokok, menyelenggarakan lomba dengan daerah lain, mengembangkan motto olahragawan yang kreatif dan dinamis.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pembinaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan siswa yang berprestasi secara berkesinambungan. Untuk berhasilnya suatu pembinaan perlu didukung oleh motivasi siswa, kualitas pembina, mekanisme organisasi, sarana dan prasarana, dan dukungan Pemda. Tujuan pembinaan adalah untuk menciptakan siswa sepakbola yang berprestasi. Siswa tidak akan dapat berprestasi dengan baik, jika pembinaan tidak dijalankan dengan baik, terarah dan tidak adanya kerjasama antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Usaha pembinaan untuk mencapai suatu prestasi dalam olahraga, merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara

matang dengan unsur-unsur pembinaan, berarti sekurang-kurangnya harus ada yang di bina (siswa) dan ada yang membina (pembina) serta adanya kerja sama. Dalam melakukan pembinaan olahraga sangat diperlukan kerjasama yang baik antara siswa dan pembina serta pengurus-pengurus organisasi akan sulit meraih prestasi yang tinggi karena kesemuanya itu saling terkait satu sama lainnya, serta menentukan maju mundurnya olahraga yang dibina.

Pembinaan olahraga sepakbola di sekolah haruslah di mulai sejak usia dini, karena dengan dibinanya siswa sejak usia dini kelak akan menghasilkan siswa yang berbakat dan berprestasi baik untuk tingkat daerah, nasional, regional, maupun internasional, dalam hubungan ini olahraga memegang peranan yang sangat penting dan merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia untuk mendapatkan prestasi. Siswa yang berprestasi akan mengangkat nama baik juga mengharumkan derajat daerah dan bangsa, suatu prestasi yang tinggi yang diperoleh oleh seseorang atau beregu seperti sepakbola akan membangkitkan rasa bangga dan jiwa persatuan yang kokoh sehingga terciptalah kekuatan yang besar.

Pembinaan olahraga sepakbola tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa adanya tujuan yang hendak dicapai terlebih dahulu,

perlu dijelaskan tentang kebutuhan di dalam cabang olahraga sepakbola yang akan dibina, kondisi fisik, teknik, dan taktik, serta mental juga kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah dengan baik dan benar, untuk itu hendaknya pembinaan dan program latihan disusun sesuai dengan buku petunjuk berdasarkan ilmu melatih, serta memerlukan pembinaan secara bertahap, terencana, dan terarah, dengan demikian diharapkan prestasi olahraga sepakbola di SMP N 22 Padang akan dapat di tingkatkan sebagaimana yang diharapkan.

Pembinaan sepakbola merupakan suatu usaha yang harus dilakukan secara teratur, sistematis, dan terarah untuk meningkatkan dan menjadikan siswa yang berprestasi. Dalam pembinaan sepakbola banyak faktor yang mendukung satu sama lain. Dari sekian banyak faktor, penulis mengambil satu faktor yang dominan yaitu minat siswa.

2. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan

dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan :

- a. Bakat
- b. Minat
- c. Kreativitas
- d. Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan
- e. Kemampuan kehidupan keagamaan
- f. Kemampuan sosial
- g. Kemampuan belajar

- h. Wawasan dan perencanaan karir
- i. Kemampuan pemecahan masalah
- j. Kemandirian (Permen No. 22 tahun 2006)

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan :

- Layanan dan kegiatan pendukung Konseling
- Kegiatan Ekstra Kurikuler
- Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :

"Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu." (Permen No. 22 Tahun 2006).

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- "1) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik". (Permen No. 22 Tahun 2006)

c. Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler

- "1) *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- 5) *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

- 6) *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat". (Permen No. 22 Tahun 2006)

d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

- "1) *Krida*, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- 2) *Karya Ilmiah*, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- 3) *Latihan/lomba keberbakatan/prestasi*, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- 4) *Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar*, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya". (Permen No. 22 Tahun 2006)

3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Tugas utama dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani adalah murid untuk menjalani proses pertumbuhan, baik yang berkenaan dengan keterampilan, maupun dalam sikap aspek dan kehidupannya. Pembelajaran adalah suatu kombinasi atau gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan yang termasuk unsur-unsur manusiawi adalah murid, guru dan tenaga lainnya misalnya tenaga labor, unsur material adalah buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide

dan film, studio dan video tape. Selanjutnya yang termasuk pada fasilitas dan perlengkapan adalah ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Unsur prosedur diantaranya adalah jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani sebagai "terwujudnya jalinan yang unik antara keterampilan yang diungkapkan dan pengalaman dalam berolahraga". Pengajaran pendidikan jasmani adalah pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk membangkitkan suasana belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. (Lawson dan Placek dalam Soemosasmito, 1988).

Proses pengajaran dalam pendidikan jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Adanya hubungan tujuan pengajaran yang mengandung harapan tentang perubahan perilaku yang diharapkan. Tujuan ini merupakan titik awal dari keseluruhan proses.

- b. Materi atau substansi pengajaran materi ini berisi tugas-tugas gerak, aktivitas jasmani yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh murid. Melalui pengalaman itu diharapkan terjadi perubahan
- c. Metode dan strategi yang diselaraskan dengan materi, melalui metode dan strategi materi disajikan dan murid "diantarkan" untuk mengalami perubahan.
- d. Adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada murid (Lutan, 2001:20)

Dalam pembelajaran itu terdapatlah kerja sama antara guru dan murid, yang menghasilkan suatu perubahan dari murid. Guru mengajar dan murid belajar dua-duanya merupakan aktifitas yang selaras dan harus berlangsung secara metodik dan menurut suatu rencana tertentu.

Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif perlu diperhatikan faktor kondisi internal dan eksternal belajar. Kondisi internal antara lain perkembangan kepribadian, pembentukan sikap, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan, tingkat prestasi, usia biologis, dan usia kelender serta kesikapan (*rediness*) (Luthan, 1988:332).

Kondisi eksternal adalah pemberian latihan-latihan yang tepat, latihan dapat dikatakan ulangan pada respon yang berdasarkan kehadiran stimulus. Latihan tersebut dapat berbentuk; 1) melatih latihan tugas khusus yang hanya dipelajari secara latihan (*latihan*), 2) mengkoordinasikan latihan-latihan tugas yang terjadi

suatu penampilan yang urutan latihan tugasnya tepat dan waktunya sesuai, 3) mencegah kelupaan dari latihan tugas gerak, dan 4) mengembangkan keterampilan pada tahap otonom. (Kosasih, 1998:333).

4. Hakikat Keterampilan Bermain Sepakbola

Memperkenalkan keterampilan pada murid merupakan suatu upaya untuk memotivasi murid belajar. Agar tujuan tersebut tercapai, upaya memperkenalkan keterampilan tadi harus dikaitkan dengan makna dan manfaat bagi murid yang bersangkutan.

Para ahli sepak bola bahwa memberikan penjelasan tentang manfaat suatu keterampilan akan menjadikan murid memiliki tujuan dan arah dalam belajar. Daya tarik permainan sepakbola adalah keterampilan memperagakan kemampuan dalam mengolah bola, gerakan yang dinamis dan terciptanya gol-gol indah.

Sepakbola merupakan olahraga yang bersifat permainan dimana setiap pemain harus mempunyai keterampilan, baik teknik, taktik dan kemampuan fisik. Kemampuan fisik seseorang akan mencerminkan apakah ia bisa bertahan sampai akhir pertandingan tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Di

sebahagian kalangan masyarakat permainan sepakbola bukan semata untuk mengejar prestasi, melainkan juga untuk menjaga derajat kesehatan dan kebugaran.

Di dalam permainan sepakbola terdapat beberapa kemampuan fisik yang meliputi unsur yaitu, 1) Kecepatan, 2) Kekuatan, 3) Dayat tahan, 4) Kelincahan dan 5) Kelentukan. (Abdoellah, 1985). Dengan terdapatnya lima unsur kemampuan fisik dalam permainan sepakbola itu merupakan pendukung untuk latihan keterampilan teknik seseorang.

Gerak dasar sepakbola meliputi; menendang bola, menggiring bola, menahan bola, melempar kedalam, serta menangkap bola bagi keeper. (Waharsono, 1999). Keterampilan dalam menguasai bola adalah kemampuan menguasai passing, menggiring, menendang kegawang, melakukan gerakan tanpa bola serta kemampuan menutup pemain lawan yang sedang membawa bola. Untuk dapat bermain dengan baik, gerakan dasar Sepakbola harus dikuasai oleh setiap pemain (Tarigan, 2001).

Selanjutnya tentang kualitas permainan suatu kesebelasan ditentukan oleh teknik dasar tentang sepakbola, main baik teknik penguasaan bola oleh seorang pemain sepakbola, maka

makin mudah ia dapat melepaskan diri dari situasi yang sulit atau tekanan dari pihak lawan. (Sneyers, 1988).

Kualitas permainan seseorang dalam permainan sepakbola akan menghindari pemain dan membantu mereka untuk mengatasi permasalahan yang terdapat selama dalam pertandingan. Di dalam sepakbola yang merupakan keterampilan teknik dasar ialah : menggiring bola, mengontrol bola, mengumpang bola, menyundul bola dan menendang ke gawang. (Saifuddin, 2001).

Teknik menendang bola dalam keterampilan menendang bola bermain sepakbola dilakukan dengan: kaki latihan dalam, kura kaki, kura kaki latihan dalam. Kura kaki latihan luar. Sedangkan menendang bola dilakukan dengan ujung kaki, tumit kaki dan kaki latihan luar. (Witarsyah, 1984).

Suasana pembelajaran sepakbola yang kondusif dapat menciptakan rasa senang, bersifat edukatif dan menantang, serta dapat pula meningkatkan derajat kesehatan dan kesegaran jasmani sekaligus membina rasa percaya diri pada murid. (Tarigan, 2001). Bagi anak usia sekolah dasar dengan bermain sepakbola, hasrat untuk bergerak akan dapat tersalurkan, apalagi dengan menggunakan lapangan yang dimodifikasi peraturan yang sederhana yang disesuaikan dengan keadaan murid. Akan lebih

mudah bagi mereka untuk mampu melakukan dan sangat tingginya motivasi untuk berbuat.

5. Pengertian Motivasi

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti dikutip oleh Prayitno (1989 : 2), “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan hal tersebut, Witherington (1986, 37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1989 : 3), motivasi merupakan “struktur dari berbagai motif – motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang

Sarwono (1983 : 57) mengartikan motivasi sebagai : “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”.

Selanjutnya Whitaker dalam Soemanto (1990 : 193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada

mahluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Kemudian Winkell (1984 : 7) menyatakan bahwa motivasi merupakan : “Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi siswa ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Di tinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis dalam Prayitno (1989 : 10) dapat dikenal atas dua tipe motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984 : 28), sedangkan Purwanto (1990 : 65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri’.

Sedangkan Winkel (1984, hal. 28) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990 : 190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku

yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1989 : 38) bahwa : “setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”.

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987 : 83) mengemukakan :

“Motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989 : 10) mengemukakan : adalah ; minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984 : 43) mengemukakan : “atas ; sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992 : 8) membagi motivasi intrinsik ini atas : “minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat”. Bachtiar (1983:7) membaginya atas; “kebutuhan, keinginan, ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989 : 13) adalah: “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Winkel (1984 : 27), yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah : Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses.

Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) : "Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru".

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan. Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984 : 28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan Persaingan.

2. Motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984 : 27) adalah :
 “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989 : 4) bahwa : “Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”.

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat

berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983 : 8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu:

- "1. Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
2. Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.
3. Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.
4. Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
5. Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
6. Umpan balik mengenai keberhasilan belajar".

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

6. Guru/pembina

Pembinaan suatu cabang olahraga untuk menciptakan siswa yang berprestasi peran guru/pembina tidak bisa di anggap remeh, karena guru merupakan tangga yang mengantarkan siswa menuju kesuksesan dalam meraih prestasi.

Lingkungan latihan dan melatih adalah suatu konsep dan pekerjaan yang sangat kompleks. Mulai dari bagaimana merancang latihan, mengorganisasikan latihan, melaksanakan latihan, yang kesemuanya harus dilaksanakan dalam tempo lama. Proses kerja ini harus dilakukan dan senantiasa ditingkatkan secara bertahap dan progresif. Di samping itu, dalam praktik, guru/pembina harus terampil mencermati aspek kebutuhan individu, yang tentunya akan menyentuh pengetahuan tentang fisiologis, psikologis, dan kebutuhan individu setiap siswa. Sebagai guru/pembina harus mengembangkan cita-cita, keinginan dan harapan agar para siswanya dapat tampil prima, berprestasi tinggi dalam setiap kejuaraan yang diikuti.

Kunci keberhasilan seorang guru/pembina olahraga akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru/pembina dalam mengaplikasikan semua bentuk/materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Penerapan latihan yang sistematis, penuh variasi, bersinambung merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pembinaan itu. Dalam hubungan ini aspek pendekatan psikologis, merupakan pergaulan sosial yang harmonis dan merupakan upaya strategi pembinaan yang harus dicermati oleh setiap guru/pembina.

Dalam pembinaan olahraga, guru/pembina adalah orang yang paling dekat dengan siswa. Dengan kata lain, guru/pembina merupakan orang terpenting yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Aguspurwanto (1998 : 1) mengemukakan bahwa “Guru/Pembina adalah seorang profesionalisme yang bertugas membantu, membina dan mengarahkan siswa untuk prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya”. Harsono (1998 : 6) mengemukakan bahwa “Guru/Pembina harus mempunyai keterampilan cabang olahraga yang diikuti, punya pengalaman sebagai pemain, dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraganya”.

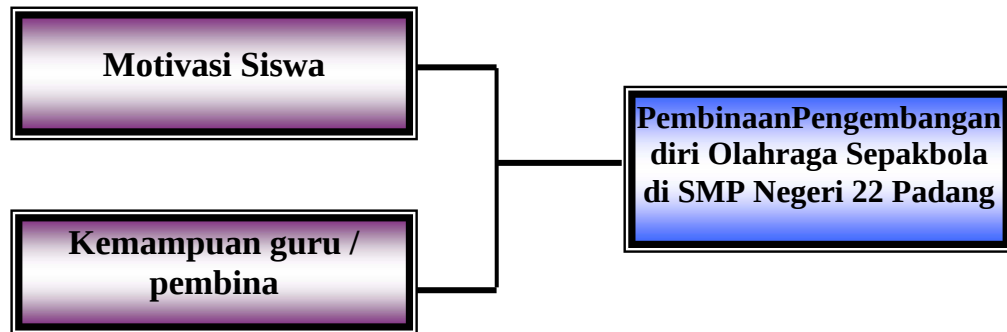
Disamping itu seorang guru/pembina harus memperlihatkan motivasinya dalam melatih, karena hal ini akan menjadi pendorong bagi siswa dalam berlatih. Seorang guru sepakbola juga akan meninjau keberadaan siswanya dalam hari-hari latihan.

Seorang guru/pembina harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan juga menanamkan sikap agar dapat memberikan ilmu kepada siswa. Dalam hal ini pembina harus mempunyai ide-ide baru yang dipelajari dari buku-buku. Pembina hendaknya bisa mengoreksi atau menerima kritikan-kritikan demi tercapainya tujuan prestasi secara optimal.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah dikemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembinaan olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang adalah motivasi siswa. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah motivasi siswa dan kemampuan guru/pembina sebagai variabel bebas (independen) dan pembinaan pengembangan olahraga sepakbola sebagai variabel terikat

Untuk lebih memperjelas variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variabel tersebut dapatlah penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Motivasi siswa terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?
2. Bagaimanakah kemampuan guru/pembina dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola di SMP Negeri 22 Padang?

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Motivasi siswa terhadap pengembangan diri olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang tingkat capaian motivasi siswa yang diperoleh sebesar 63,64% artinya masih kurang baik, maka dengan sendirinya bila motivasi yang datang baik dari luar maupun dari luar baik tentunya hasilnya pun akan baik begitu sebaliknya.
2. Selanjutnya variabel Kemampuan Guru/Pembina, dari hasil analisis diperoleh nilai minimum = 0,00 nilai maksimum = 33,33, mean = 20,00 dan standar deviasi = 16,83. Dari hasil diperoleh tingkat capaian sebesar 66,67%. Kemampuan guru dalam pembinaan pengembangan diri olahraga sepakbola cukup.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Disarankan kepada para pendidik khususnya guru/pembina

pengembangan diri olahraga sepak bola untuk selalu dapat memberikan dorongan dan menggerakkan motivasi yang ada pada diri siswa terhadap ekstrakurikuler pengembangan diri olahraga sepak bola, karena guru/pembina merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola yang ada di sekolah.

2. Disarankan kepada kepala sekolah agar memberikan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler khususnya pengembangan diri olahraga sepak bola agar prestasi olahraga sepak bola khususnya di SMP Negeri 22 Padang.
3. Disarankan kepada orang tua siswa dan masyarakat agar terus memberikan dukungan terhadap anaknya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri khususnya olahraga sepak bola agar siswa dapat berprestasi dan menjadi pemain handal.
4. Untuk pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah dan Dinas, sebaiknya selalu memantau kegiatan pembinaan pengembangan diri khususnya olahraga sepak bola di SMP Negeri 22 Padang, hal ini dimaksud agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembinaan pengembangan diri olahraga sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto. (1998). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Dasar.
- Bachtiar (1983). *Motivasi Dalam Mengajar*. Padang : FIP IKIP Padang
- Hadi, (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Melton Putra
- Harsuki. (2002). *Perkembangan Olah Raga Terkini* (Kajian Para Pakar). Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Hasono. (1998). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta. CV. Tambak Kusuma.
- Hasono. (1998). *Prinsip dan Metodologi Kepelatihan*, PIO KONI Pusat. Jakarta.
- Hasono. (2001). *Perencanaan Program Latihan*, Diklat,. Bandung. FPOK-UPI Bandung.
- Kantor Menpora. (1996). *Pedoman Olahraga Masyarakat*, Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Jakarta.
- Kantor Menpora. (1984). *Pola Dasar Pembangunan Olahraga*, Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Jakarta.
- Lutan, Rusli. (1988) *Belajar Ketrampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Moeslim, M. (1985). *Tes dan Pengukuran Kepelatihan*. Seri Bahan Penataran Pelatih Tingkat Dasar, Pusat Pendidikan dan Penataran KONI Pusat.
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld, Eberharg (1983). *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Peraturan Menteri. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Penjasorkes* .